

Penggunaan Tongkat pada Siswa Tunanetra SMALB dalam Melakukan Mobilitas

Affifah Azzahro dan Dedy Kurniadi

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
email : affifah.azzahro@student.upi.edu

Abstrak

Tongkat merupakan salah satu alat bantu yang penting bagi kemandirian orientasi dan mobilitas tunanetra. Namun kenyataan di lapangan banyak tunanetra yang tidak menggunakan tongkat saat melakukan mobilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitiannya adalah 6 siswa SMALB di SLBN A Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan 5 subjek penelitian tidak pernah menggunakan tongkat saat melakukan mobilitas di lingkungan sekolah dan Wyata Guna (WG) sedangkan 1 orang subjek penelitian kadang-kadang menggunakan tongkat saat di lingkungan tersebut. Alasan utama mereka tidak menggunakan tongkat saat di lingkungan tersebut adalah karena sudah mengenal lingkungan tersebut. Penggunaan tongkat di luar lingkungan sekolah dipengaruhi oleh ada tidaknya pendamping dan kondisi lingkungan tersebut (sudah dikenal atau belum). Selain itu 2 subjek penelitian menyatakan bahwa mereka hanya menggunakan tongkat saat mata pelajaran OM. Implikasi dari penelitian ini adalah perlu adanya usaha untuk meningkatkan kesadaran siswa tunanetra tentang manfaat penggunaan tongkat.

Kata kunci: Tongkat, Tunanetra, Mobilitas

Pendahuluan

Keterbatasan dalam orientasi dan mobilitas mengakibatkan tunanetra memerlukan teknik khusus dalam melakukan mobilitas. Terdapat tiga teknik dalam orientasi dan mobilitas, yaitu teknik melindungi diri, teknik pendamping awas, dan teknik tongkat. Teknik-teknik tersebut memiliki tujuan agar tunanetra dapat melakukan perjalanan dengan aman.

Sunanto (2005, hlm. 64) mengemukakan bahwa “alat bantu yang umum dipergunakan oleh orang tuna netra di Indonesia adalah tongkat, sedangkan di banyak negara barat penggunaan anjing penuntun (*guide dog*) juga populer”. Alat bantu yang umum diajarkan sebagai alat bantu mobilitas di sekolah khusus tunanetra pun adalah tongkat.

Tongkat memiliki fungsi sebagai perpanjangan tangan tunanetra dan membuat tunanetra dapat melakukan perjalanan secara mandiri dan aman. Berbeda dengan teknik pendamping awas yang membuat tunanetra bergantung pada orang awas, dengan teknik tongkat tunanetra dapat melakukan perjalanan dengan mandiri. Jika teknik-teknik tersebut dilaksanakan secara tepat maka tunanetra menjadi aman dalam melakukan perjalanan dan terhindar dari menabrak atau jatuh.

Bila melihat kondisi di lapangan, banyak tunanetra yang tidak menggunakan tongkat saat melakukan mobilitas, seperti pengamatan penulis terhadap siswa di SLBN A Kota Bandung. Saat berjalan siswa lebih sering memegang pundak temannya dibandingkan menggunakan tongkat. Kondisi tersebut membuat siswa kadang menabrak tunanetra yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Bukan hanya dalam perjalanan di sekitar lingkungan sekolah, saat berjalan di luar lingkungan sekolah pun penulis melihat siswa tidak menggunakan

tongkat. Kondisi ini dapat membuat tunanetra tidak memiliki kemandirian dalam orientasi dan mobilitas serta dapat mengakibatkan tunanetra bergantung kepada orang lain.

Fenomena tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang menyebabkan kondisi tersebut karena tongkat merupakan alat bantu yang penting bagi kemandirian tunanetra dalam mobilitas, terutama bagi mereka yang tidak memiliki sisa penglihatan yang cukup untuk melakukan mobilitas.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2014, hlm. 11) yang menyatakan bahwa “salah satu ciri penelitian kualitatif adalah deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka”.

Penelitian dilakukan di SLBN A Kota Bandung. Peneliti memilih SLBN A Kota Bandung sebagai tempat penelitian karena masalah yang diangkat dalam penelitian ini terdapat di SLBN A Kota Bandung.

Subjek penelitiannya adalah enam orang siswa SMALB di SLBN A Kota Bandung, yaitu S, AN, MP, AFI, RH, dan IW. S, AN, dan MP merupakan siswa kelas X SMALB. Sedangkan AFI, RH, dan IW merupakan siswa kelas XI SMALB. Subjek penelitian dipilih berdasarkan asumsi bahwa siswa di tingkat SMALB telah memperoleh pelajaran orientasi dan mobilitas saat di tingkat SDLB dan SMPLB sehingga secara teori mereka telah mengetahui teknik-teknik dalam orientasi dan mobilitas. Penulis memilih siswa tunanetra yang tergolong dalam klasifikasi *blind* karena siswa *blind* tidak memiliki sisa penglihatan yang cukup untuk membantunya dalam melakukan mobilitas seperti pada siswa *low vision*. Jadi, siswa *blind* lebih banyak bergantung kepada tongkat sebagai alat bantu dalam melakukan mobilitas.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Wawancara dan observasi dilakukan terhadap siswa *blind* di tingkat SMALB di SLBN A Kota Bandung. Sedangkan studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan dokumen-dokumen yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 337) yang menyatakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*”.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai alat untuk menguji keabsahan data. “Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu” (Wiliam Wiersma dalam Sugiyono, 2013, hlm. 372). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik yaitu mengecek data yang sama dengan berbagai teknik. Teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil Penelitian

1. Penggunaan Tongkat Pada Siswa Tunanetra SMALB dalam Melakukan Mobilitas

a. S

S hanya menggunakan tongkat saat mata pelajaran OM. Di lingkungan sekolah dan WG S merasa sudah hapal sehingga ia tidak menggunakan tongkat. S malas menggunakan tongkat dan merasa enak jika tidak menggunakan tongkat. Saat berpergian keluar

lingkungan WG S tidak pernah menggunakan tongkat, yang memegang tongkat selalu temannya. Jika tidak ada teman S tidak akan pergi kemana-mana. S merasa malu jika menggunakan tongkat di lingkungan WG.

b. AN

AN menggunakan tongkat saat mata pelajaran OM dan saat masuk lingkungan baru. Namun tidak selalu saat masuk lingkungan baru AN menggunakan tongkat. Jadi intensitas AN dalam menggunakan tongkat adalah kadang-kadang. Di lingkungan sekolah dan WG AN tidak menggunakan tongkat karena AN merasa pegal saat memegang tongkat. Selain itu ia pun telah mengenal lingkungan tersebut.

Lingkungan dan ada tidaknya pendamping mempengaruhi AN dalam menggunakan tongkat. AN tidak menggunakan tongkat saat melakukan mobilitas di lingkungan yang sudah dikenal seperti di sekolah, dan mesjid WG. Jika AN melakukan mobilitas dengan pendamping AN tidak akan menggunakan tongkat. Untuk mobilitas di sekolah dan lingkungan WG, AN kadang melakukan perjalanan bersama dengan temannya dan kadang sendiri. AN kadang-kadang merasa malu saat menggunakan tongkat di rumah karena pernah diejek oleh orang di sekitar rumahnya.

c. MP

MP hanya menggunakan tongkat saat mata pelajaran OM. Di luar itu MP tidak pernah menggunakan tongkat. MP mengaku sedikit malu saat menggunakan tongkat. MP mengetahui cara melakukan teknik tongkat. MP tidak menggunakan tongkat saat di lingkungan sekolah dan WG karena sudah mengenal lingkungan tersebut.

d. AFI

AFI menggunakan tongkat saat waktu-waktu tertentu, seperti dalam perjalanan dari kosan ke sekolah dan dari sekolah ke kosan. Untuk penggunaan di lingkungan sekolah dan WG AFI kadang-kadang menggunakan tongkat. Namun dari segi intensitas AFI lebih sering tidak menggunakan tongkat. Alasan AFI tidak menggunakan tongkat di lingkungan tersebut adalah karena sudah mengenal lingkungan tersebut. Tongkat yang digunakan AFI adalah tongkat lipat alasannya agar lebih mudah disimpan. Teknik tongkat yang digunakan AFI adalah teknik sentuhan. AFI tidak malu menggunakan tongkat karena baginya tunanetra memang harus menggunakan tongkat.

Lingkungan dan ada tidaknya pendamping mempengaruhi AFI dalam menggunakan tongkat. Jika ada pendamping AFI tidak menggunakan tongkat dan jika tidak ada pendamping AFI menggunakan tongkat. AFI termasuk orang yang mandiri dalam melakukan mobilitas, karena ia mampu melakukan perjalanan sendiri baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

e. RH

RH biasa menggunakan tongkat saat bepergian jauh, misal ke BEC atau pulang ke rumah. Dari wawancara dengan RH peneliti mengambil kesimpulan bahwa RH tidak menggunakan tongkat saat di lingkungan yang sudah ia kenal (seperti sekolah, mesjid yang ada di sekitar Wyata Guna, asrama, rumah, warung di sekitar rumah, mesjid di sekitar rumah). Jadi intensitas RH dalam menggunakan tongkat adalah kadang-kadang. Jenis tongkat yang digunakan RH adalah tongkat lipat karena menurutnya tongkat lipat itu lebih mudah disimpan.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi RH dalam menggunakan tongkat adalah lingkungan. RH hanya menggunakan tongkat di lingkungan yang belum ia kenal atau kurang ia kenal seperti ke BEC. Sedangkan di lingkungan yang sudah ia kenal RH tidak suka menggunakan tongkat. Ada tidaknya penamping mempengaruhi RH dalam menggunakan tongkat. Namun hanya pada pendamping yang awas saja, sebab jika

pendampingnya *low vision*, RH tetap menggunakan tongkat. RH tidak merasa malu saat menggunakan tongkat.

f. IW

Intensitas IW dalam menggunakan tongkat adalah kadang-kadang. IW tidak menggunakan tongkat saat di lingkungan sekolah dan WG karena sudah hapal. IW akan menggunakan tongkat saat melakukan mobilitas ke luar lingkungan WG. Saat melakukan mobilitas IW kadang bersama dengan temannya dan kadang sendiri.

Lingkungan mempengaruhi IW dalam menggunakan tongkat. Di lingkungan yang sudah dikenal seperti sekolah dan WG, IW tidak menggunakan tongkat. Sedangkan saat melakukan mobilitas di luar lingkungan WG IW akan menggunakan tongkat. Ada tidaknya pendamping mempengaruhi IW untuk menggunakan tongkat. Jika pendampingnya orang awas IW tidak akan menggunakan tongkat, sedangkan jika pendampingnya *low vision* IW tetap menggunakan tongkat. Tongkat yang digunakan oleh IW adalah tongkat lipat.

2. Masalah yang Dihadapi Siswa Tunanetra SMALB dalam Penggunaan Tongkat

a. S

Masalah yang dihadapi S saat menggunakan tongkat adalah jalannya menjadi lebih lama. S lupa cara melakukan teknik tongkat. Masalah yang S hadapi saat tidak menggunakan tongkat adalah menabrak, jatuh, tersesat, dan berjalan melebihi tempat tujuan.

b. AN

Masalah yang dihadapi oleh AN saat menggunakan tongkat adalah membawanya ribet. Masalah yang AN hadapi saat tidak menggunakan tongkat adalah menabrak, jatuh, tersesat jika ia dalam kondisi melamun, dan salah arah.

c. MP

Masalah yang dihadapi MP saat menggunakan tongkat adalah kagok. Sedangkan masalah yang dihadapi MP saat tidak menggunakan tongkat adalah salah arah dan menabrak.

d. AFI

Masalah yang dihadapi AFI saat menggunakan tongkat adalah tongkat sering jatuh karena memegangnya kurang kencang. Namun hal itu terjadi saat AFI pertama kali memegang tongkat dan sekarang sudah tidak terjadi lagi. Masalah yang dihadapi AFI saat tidak menggunakan tongkat adalah menabrak, jatuh, tersesat, salah arah, dan salah masuk ruangan.

e. RH

RH tidak memiliki masalah saat menggunakan tongkat. RH sudah mengetahui teknik tongkat yang benar meskipun ia lupa nama teknik tersebut namun ia tetap mengetahui prosedur dari salah satu teknik tongkat. Masalah yang dihadapi RH saat tidak menggunakan tongkat adalah menabrak, jatuh, dan tersesat. Masalah-masalah seperti jatuh dan menabrak dirasa RH sebagai hal yang lumrah. Namun ada masalah lain yang dihadapi RH, yaitu ia merasa jalannya menjadi lebih lambat jika tidak menggunakan tongkat saat di lingkungan yang baru.

f. IW

Masalah yang dihadapi IW saat menggunakan tongkat diantaranya adalah menabrak tiang. Sedangkan masalah yang dihadapi IW saat tidak menggunakan tongkat adalah menabrak, jatuh, tersesat, dan salah arah.

3. Upaya yang Dilakukan Siswa Tunanetra SMALB Untuk Mengatasi Masalah dalam Penggunaan Tongkat

- a. S
Belum ada upaya dari diri S untuk mengatasi masalah lupa cara melakukan teknik tongkat. Upaya yang dilakukan S untuk mengatasi masalah dalam penggunaan tongkat adalah berusaha agar tidak menabrak lagi, langsung berdiri sendiri saat terjatuh, dan bertanya kepada orang lain. Meskipun S tidak menggunakan tongkat saat melakukan mobilitas di lingkungan WG, S merasa bisa mengatasi masalah yang ia hadapi dalam perjalanan di lingkungan WG.
- b. AN
Upaya yang dilakukan AN untuk mengatasi masalah dalam penggunaan tongkat adalah memperlambat kecepatan berjalan, bertanya kepada orang sekitar, dan memutar arah. Meskipun AN tidak menggunakan tongkat saat melakukan mobilitas di lingkungan WG, AN merasa bisa mengatasi masalah yang ia hadapi dalam perjalanan di lingkungan tersebut.
- c. MP
Upaya MP mengatasi masalah kagok saat membawa tongkat adalah tidak menggunakan tongkat. Sedangkan upaya MP saat salah arah atau menabrak adalah memutar arah, jalan pelan-pelan atau mundur dan kemudian berjalan ke arah yang lain, serta menelusuri jalan. Meskipun MP tidak menggunakan tongkat saat melakukan mobilitas di lingkungan WG, MP merasa bisa mengatasi masalah yang ia hadapi dalam perjalanan di lingkungan WG.
- d. AFI
Upaya yang dilakukan AFI untuk mengatasi masalah dalam penggunaan tongkat adalah memilih jalan yang aman, bertanya kepada orang lain, memutar arah dan menelusuri tembok, dan mengikuti instruksi orang lain yang memberi tahu bahwa ia salah masuk ruangan. Meskipun AFI tidak menggunakan tongkat saat melakukan mobilitas di lingkungan WG, AFI merasa bisa mengatasi masalah yang ia hadapi dalam perjalanan di lingkungan WG.
- e. RH
Upaya yang dilakukan RH saat menghadapi masalah seperti jatuh, menabrak, dan tersesat adalah langsung berdiri sendiri saat terjatuh, menghapuskan dulu jalan dimana harus hati-hati dan menghindar, berjalan ke arah yang lain, atau bertanya kepada orang lain. Sedangkan upaya yang dilakukan RH saat merasa jalannya menjadi lebih lambat adalah meminta bantuan orang awas, membawa tongkat, atau meminta bantuan kepada orang yang *low vision*. Meskipun RH tidak menggunakan tongkat saat melakukan mobilitas di lingkungan WG, RH merasa bisa mengatasi masalah yang ia hadapi dalam perjalanan di lingkungan tersebut.
- f. IW
Masalah yang dihadapi IW saat tidak menggunakan tongkat adalah menabrak, jatuh, tersesat, dan salah arah. Upaya IW mengatasi masalah-masalah tersebut adalah mengambil arah yang lainnya, langsung berdiri sendiri saat terjatuh, memutar arah ke arah yang benar atau minta tolong kepada orang lain.

Pembahasan

Pemahaman keenam subjek penelitian tentang tongkat cukup baik. Hal tersebut dilihat dari pengetahuan mereka tentang apa itu tongkat, fungsi tongkat, kelebihan dan kekurangan tongkat, penting tidaknya penggunaan tongkat bagi tunanetra, serta pengetahuan tentang teknik tongkat. Namun, ada satu aspek yang tidak dikuasai oleh semua subjek penelitian, yaitu tentang peraturan pemerintah mengenai tongkat bagi tunanetra. Padahal peraturan

tersebut telah ada sejak lama. Bunyi dari peraturan tersebut adalah “seorang yang terganggu penglihatannya menggunakan tongkat putih dan pada tongkat harus terdapat lapisan pemantul merah sepanjang 8 cm, dan ditempatkan $\frac{3}{4}$ pada ujung tongkat” (dalam Munawar dan Suwandi, 2013, hlm. 38). Diantara keenam subjek penelitian ada dua orang siswa yang menyatakan bahwa penguasaan mereka tentang teknik tongkat masih kurang. Salah satu diantara menyatakan bahwa dia sama sekali lupa tentang cara melakukan teknik tongkat. Hal ini tentu mengimplikasikan harus adanya usaha dari berbagai pihak agar hal seperti ini tidak terjadi di masa depan. Sekolah sebenarnya sudah memberikan pengajaran mengenai teknik tongkat saat siswa berada di tingkat SDLB hingga SMPLB dan nilai mata pelajaran OM pada subjek penelitian yang menyatakan bahwa ia lupa teknik tongkat tidak pernah berada di bawah nilai KKM.

Penggunaan tongkat di lingkungan sekolah dan Wyata Guna (WG) menunjukkan bahwa 5 subjek penelitian tidak pernah menggunakan tongkat saat melakukan mobilitas di lingkungan sekolah dan WG, sedangkan 1 subjek penelitian kadang-kadang menggunakan tongkat. Alasan mereka tidak menggunakan tongkat saat di lingkungan tersebut adalah karena sudah mengenal lingkungan tersebut sehingga sudah memiliki peta mental tentang lingkungan tersebut. Hal ini dalam orientasi disebut sebagai *self familiarization*. Menurut Hosni (t.t, hlm. 156) “*self familiarization* ialah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dengan cara yang sistematis”. Keenam siswa tersebut terlihat mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi saat melakukan mobilitas di lingkungan tersebut. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Hosni (t.t, hlm. 156), ia menyatakan bahwa “anak tunanetra tidak akan mengalami kesulitan untuk bergerak berpindah tempat di dalam suatu lingkungan yang sudah dikenalnya dan tidak asing lagi baginya”. Selain alasan tersebut masih ada alasan lain yang menyebabkan siswa tidak menggunakan tongkat, diantara adalah rasa malas menggunakan tongkat, ribet saat membawanya, pegal saat memegangnya, dan perasaan malu saat menggunakannya. Dalam melakukan mobilitas siswa kadang sendiri dan kadang bersama dengan teman dengan membentuk barisan dan memegang pundak teman.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan tongkat pada siswa tunanetra SMALB dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang pertama adalah lingkungan. Saat di lingkungan yang sudah dikenal mayoritas siswa tidak akan menggunakan tongkat. Sedangkan saat di lingkungan yang belum dikenal mayoritas siswa akan menggunakan tongkat. Faktor yang kedua adalah ada tidaknya pendamping. Mayoritas siswa menyatakan bahwa jika mereka memiliki pendamping (terutama pendamping awas) mereka tidak akan menggunakan tongkat. Sebaliknya jika mereka tidak memiliki pendamping mereka akan menggunakan tongkat. Faktor ketiga adalah kepercayaan diri. Siswa yang tidak merasa malu saat menggunakan tongkat cenderung lebih sering menggunakan tongkat. Sedangkan siswa yang merasa malu saat menggunakan tongkat cenderung jarang menggunakan tongkat.

Diantara banyaknya masalah yang dialami oleh siswa, sebenarnya ada masalah-masalah yang bisa diatasi dengan menggunakan tongkat, misalnya menabrak, jatuh, dan jalan menjadi lambat. Hal ini sesuai dengan pendapat Uganda National Institute of Special Education (t.t., hlm. 16), “*there are three main function of the cane and cane techniques: protection, an aid to orientation, and identification for others that the user is visually impaired*”. Dalam pendapat tersebut dikemukakan bahwa salah satu fungsi tongkat dan teknik tongkat adalah *protection* (melindungi). Melindungi artinya tongkat dapat melindungi penggunaannya dari menabrak dan terjatuh dan bisa juga membuat perjalanan menjadi lebih cepat karena penggunaannya tidak takut terjadi masalah dalam perjalanan.

Daftar Pustaka

- Hosni, I. (t.t.). *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawar, M. & Suwandi, A. (2013). *Mengenal dan Memahami Orientasi & Mobilitas*. Jakarta: Luxima.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, J. (2005). *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Uganda National Institute of Special Education (UNISE). (t.t.). *Mobility Technique*. Tambartun Resource Centre